

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara. Masyarakat batak dikenal melalui warisan tradisi dan adat istiadat yang sangat beragam, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial seperti sistem kemasyarakatan, kepercayaan, hingga seni pertunjukan. Keberagaman budaya ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai suku dan etnis yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Menurut Erond L Damanik dalam jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Vol 4 No 1 (2018: 9-22), perkembangan kebudayaan di provinsi ini dipengaruhi oleh masuknya berbagai kelompok etnis yang masing-masing memiliki karakteristik budaya tersendiri, baik dari segi bahasa, musik, adat istiadat, maupun tari. Delapan kelompok etnis yang dominan diantaranya adalah Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, Nias dan Melayu.

Di antara berbagai unsur budaya tersebut, seni pertunjukan terutama tari dan musik memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Salah satu bentuk seni tari yang paling khas adalah tortor, yaitu tarian tradisional yang sarat makna dan nilai simbolik. Erond (2017: 7) menjelaskan bahwa tortor merupakan gerakan-gerakan ritmis yang digunakan untuk mengekspresikan isi jiwa dan perasaan pelakunya. Tarian ini juga memainkan peran sentral dalam berbagai upacara adat, kegiatan keagamaan, hingga seremoni sakral lainnya.

Pandangan ini diperkuat oleh Sejalan Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih dkk (2019: 79-81), yang menyatakan bahwa keberadaan tortor dalam tradisi masyarakat Batak mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang dijunjung tinggi. Tarian ini menjadi cerminan adat istiadat dan norma kehidupan masyarakat Batak yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi sarana komunikasi budaya yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan nilai-nilai sakral yang mereka anut.

Salah satu tor-tor yang masih terjaga dan dilestarikan hingga pada saat ini adalah *Tor-tor Mangalahat Horbo*. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan spiritual kepada masyarakat. *Tor-tor Mangalahat Horbo* menjadi bagian yang sangat penting dalam *Upacara Siapaha Lima*. Menurut Evadila pada jurnal Koba vol 3 No. 1 (2016: 25) “Upacara Ritual adalah salah satu inti dari kebudayaan yang didalamnya banyak mempunyai nilai-nilai budaya melalui upacara, manusia dapat mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pemikiran masyarakat.”

Menurut Koenjaraningrat (2002: 204) “upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara yang bersifat musiman ataupun kadangkala” dalam konteks masyarakat Batak Toba, salah satu upacara penting yang memiliki dimensi religius dan spiritual adalah *Upacara Siapaha Lima*. Upacara ini diselenggarakan sebagai rasa syukur atas segala berkat dan perlindungan yang diterima. Salah satu unsur penting dalam upacara ini adalah kehadiran *Tortor Mangalahat Horbo*, tarian sakral

yang merepresentasikan nilai-nilai utama masyarakat Batak seperti penghormatan, kebersamaan, dan spriritualitas.

Kepercayaan masyarakat Batak terhadap roh nenek moyang dan kuasa ilahi sudah ada jauh sebelum kedatangan agama-agama besar seperti Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha. Mereka memeluk kepercayaan tradisional yang dikenal sebagai *Ugamo Malim*. Kepercayaan ini menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba, karena adat dan kebudayaan yang terkandung didalamnya masih murni dan belum terpengaruh budaya luar. Dalam kepercayaan ini, *Debata Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai manifestasi utama dari kekuatan ilahi yang menjelmakan dirinya melalui *Debata Bataraguru* dan menurunkan kuasa pemerintahan kepada manusia, dimulai dari Sarimarimbulosi hingga kepada Raja Sisingamangaraja I sampai XII. Dalam praktik keagamaannya, terdapat berbagai ritual yang dijalankan oleh pemeluk *Ugamo Malim*, dan didalam setiap ritual tersebut, terdapat berbagai kesenian khususnya seni pertunjukan seperti *Tortor Mangalahat Horbo* yang memegang peranan penting sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap leluhur.

Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Wiranto Sihombing, Jekmen Sinulingga dan, Jamorlan Siahaan dalam Jurnal Bahasa Vol.10 Desember (2021: 73-89) memaparkan “*Mangalahat Horbo* merupakan suatu kearifan lokal budaya Batak. Tradisi ini dilaksanakan sebagai persembahan tertinggi dan ungkapan rasa Syukur kepada *Debata Mulajadi Nabolon*”. *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai puji-pujian kepada manifestasi kuasa Ilahi seperti *Debata Bataraguru*,

Debata Sori dan *Balabulan*, hingga *Raja Naisak Bagi*. Melalui pujian tersebut, masyarakat Parmalim mengungkapkan rasa syukur atas anugerah kehidupan, Kesehatan jasmani dan Rohani, serta keselamatan yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara Sipaha Lima merupakan salah satu ritual paling penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Parmalim, yang dilaksanakan secara besar-besaran sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Setiap tahunnya, semua umat Parmalim dari setiap daerah berkumpul di *Bale Pangaminan*. Upacara ini berpangkal dari persembahan dari penuaian pertama kira-kira dua liter atau *patumona* dari hasil usaha masyarakat Parmalim sebagai rasa syukur atas berkat dan kelimpahan yang mereka terima sepanjang tahun. Sebelum persembahan diserahkan secara simbolik, seluruh sajian terlebih dahulu didoakan dan disucikann di *Bale Parsattian*, tempat yang dianggap sakral dalam struktur keagamaan Parmalim.

Pelaksanaan upacara ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengacu pada perhitungan kalender Batak, yang menetapkan pada hari ke-12 hingga ke-13 menjelang bulan purnama sebagai waktu yang tepat. Hari-hari itu di kenal istilah dengan *boraspati*, *singkora* dan *samisara* yang biasanya jatuh pada bulan Juli-Agustus dalam kalender Masehi. Dalam suasana penuh hikmat dan keteraturan seluruh peserta menjalani prosesi dengan tertib dan saling menghormati. Tidak ada kegaduhan atau keluhan meskipun cuaca panas melanda seluruh umat duduk Bersama diatas tikar yang telah disiapkan, mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, kesederhanaan, dan kesetaraan yang dijunjung tinggi dalam

ajaran pormalim. Upacara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dengan masing-masing hari memiliki nama dan rangkaian kegiatan yang berbeda, namun saling berkaitan dalam satu rangkaian makna spiritual yang utuh.

Salah satu elemen paling penting yang menyatukan seluruh tahapan *Upacara Sipaha Lima* adalah *Tortor Mangalahat Horbo*, sebuah tarian sakral yang diiringi musik tradisional Batak dan menjadi syarat utama dalam ritual. Tarian ini bukan sekedar pertunjukan, tetapi merupakan bentuk penyampaian doa, pujian, serta ekspresi spiritual kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Pada hari pertama disebut (*parsahadatan*), kemudian dihari kedua (*Horbo Sakti*) menampilkan tortor sebagai simbol pengorbanan dan kekuatan spiritual seekor kerbau sakral yang menjadi pusat simbolik upacara dan, yang terakhir dihari ketiga (*Panantion*). Dengan demikian tortor tidak hanya berfungsi sebagai estetika budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sakral antara manusia dan yang Ilahi.

Walaupun *Tortor Mangalahat Horbo* telah menjadi bagian integral dari identitas budaya agama *Parmalim*, ironisnya tidak semua generasi muda terutama yang berasal dari komunitas agama *Parmalim* sendiri memahami makna serta fungsi penting dari tarian ini. Minimnya dokumentasi tertulis dan kurangnya pelestarian berbasis pendidikan budaya menyebabkan tradisi ini perlahan-lahan mulai terlupakan. Sedangkan, setiap bentuk ekspresi budaya tradisional pasti memiliki maksud dan fungsi tersendiri. *Tortor Mangalahat Horbo* bukan hanya simbol penghormatan terhadap leluhur tetapi juga mengandung nilai Pendidikan, social dan spiritual yang dapat memperkuat identitas dan karakter. Namun, pemahaman masyarakat umum terhadap fungsi-fungsi tersebut masih terbatas oleh

karena itu dibutuhkan penelitian mendalam dan pelestarian yang terencana agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *tortor* ini tetap terjaga dan dapat dikenali serta dimaknai oleh generasi masa kini dan yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai Fungsi dari *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan budaya lokal dan menjadi kontribusi penting dalam pelestarian warisan budaya Batak Toba. Oleh karna itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah : **“Fungsi *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* di Laguboti Toba Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan dapat terarah dan bahwa cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima*.
2. Fungsi *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima*.
3. Minimnya pemahaman masyarakat khususnya generasi muda tentang *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima*.
4. Dokumentasi dan penelitian yang kurang terkait *Tortor Mangalahat Horbo* pada *Upacara Sipaha Lima*.

C. Batasan Masalah

Untuk mencegah perluasan permasalahan, diperlukan pembatasan yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa Fungsi *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima*?

E. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan penelitian diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang menjadi indikator keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Fungsi *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* dengan mengacu pada teori fungsi yang telah dikemukakan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari, terutama yang berkaitan dengan fungsi tari tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang *tortor* atau ritual adat, khususnya *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat *Parmalim* di Laguboti, akan pentingnya melestarikan tradisi *Tortor Mangalahat Horbo* dalam *Upacara Sipaha Lima* sebagai bagian dari warisan budaya.

b. Bagi Pelaku Seni dan Budayawan

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi dalam memahami fungsi serta makna *tortor*, sehingga dapat digunakan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional *Parmalim*.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pelestarian dan pengembangan budaya lokal, khususnya dalam mendukung kegiatan adat dan seni tradisional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan kajian seni budaya, khususnya mengenai *tortor* dan upacara adat *Parmalim*.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman serta menambah wawasan peneliti dalam memahami fungsi, makna, dan nilai budaya dari *Tortor Mangalahat Horbo* dalam kehidupan masyarakat *Parmalim*.